

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Seperti yang telah dikatakan pada pembahasan sebelumnya, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yakni peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. Hal ini karena peneliti menjadi *key instrument* dalam penelitian kualitatif, sehingga tidak dapat dan tidak bisa diwakilkan.

Data-data yang diperoleh peneliti kali ini melalui tiga metode. Yakni yang pertama yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Dari beberapa narasumber yang terdiri dari Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, Bapak Ali Fathoni selaku Guru Mabadi Fiqih MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, Nizar Panjalu Wira Kusuma dan Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

Setelah peneliti melakukan penelitian di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan serta dokumentasi terkait implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik di MTs Sunan Kalijogo

Kalidawir Tulungagung ini, maka hasil dari penelitian dapat dipaparkan sebagaimana berikut ini.

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung**

Disadari oleh semua pihak bahwa pendidikan karakter teramat penting untuk masa depan peserta didik sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan peserta didik agar tidak hanya unggul dalam IPTEK tetapi juga dalam IMTAQ. Nilai-nilai karakter diinternalisasikan dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah dengan berbagai cara baik melalui pembelajaran dikelas yang bersifat intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Sesuai dengan visi dan misi sekolah membentuk siswa yang unggul dalam prestasi, beriman, berilmu dan berakhlakul karimah serta berwawasan lingkungan, sehingga Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung dan jajaran *stakeholders* berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Penggalakan pendidikan karakter di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung dilakukan melalui budaya sekolah. Karena ada banyak nilai-nilai pendidikan karakter, maka setiap nilai karakter diimplementasikan dalam budaya sekolah yang sesuai dengan nilai karakter itu sendiri. Karakter religius diimplementasikan ke dalam budaya sekolah yang religius.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah dalam kutipan wawancara berikut :

Pendidikan karakter kan nggak jauh beda dengan pendidikan akhlak. Karakter itu implementasi dari niat, ucapan, dan sekaligus tindakan atau

perbuatan. Di dalam budaya sekolah itu pembiasaan kita dimulai masuk ke lokasi madrasah sudah disambut bapak/ibu guru, saling bertegur sapa dan salam, ketika masuk kelas berdoa dan baca Al-Qur'an, kemudian untuk hal-hal khusus penanaman nilai-nilai karakter hubungannya dengan keagamaan setiap Jum'at pagi itu shalat dhuha kemudian istighosah. Setiap hari Jum'at untuk yang laki-laki shalat jum'atnya di masjid baratnya sekolah untuk yang perempuan shalatnya di mushola diimami oleh ibu guru.<sup>1</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqh dan sekaligus imam dalam shalat dhuha, beliau mengungkapkan :

Cara mengimplementasikan pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah di sini dengan berjalan bersama bapak/ibu guru semua agar betul-betul dapat memberi tahu dan menanamkan pentingnya budaya religius seperti pentingnya shalat dhuha dan istighosah.<sup>2</sup>

Ketika observasi penelitian, peneliti melihat cara mengimplementasikan pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah Islami itu bermacam-macam tetapi yang diunggulkan di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung adalah shalat dhuha dan istighosah bersama, sebab lingkungan madrasah ini *nahdiyin*. *Nahdiyin* adalah warga Nahdatul Ulama.<sup>3</sup>

Lingkungan madrasah yang *nahdiyin* ini menjadi salah satu sebab awal mula terbentuknya budaya shalat dhuha dan istighosah bersama di sini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Sudah relatif lama ya lima tahun lebih kira-kira 2013 sudah mulai ada karena saat itu berangkat dari situasi kondisi dimana masyarakat berharap anak-anak paling nggak bisa mengamalkan istighosah, itu kan kegiatan religius masyarakat jadi kita harus proaktif dengan mulai mengadakan budaya sekolah istighosah karena lingkungan kita itu *nahdiyin*. Dan awal mula dibentuknya budaya shalat dhuha dan istighosah untuk membentengi anak-anak dari pengaruh buruk baik pergaulan bebas, minuman keras

---

<sup>1</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>2</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

<sup>3</sup> O/BS/LS/ 10-01-2020/ Pkl. 07.00

maupun narkoba, untuk menyadarkan pikiran sehingga senantiasa tunduk dan takwa kepada Allah.<sup>4</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha, beliau mengungkapkan :

Pertama untuk meningkatkan karakter anak tentang ibadah makanya terus diadakan shalat dhuha dan istighosah tiap Jum'at pagi. Juga untuk sarana melindungi diri sebab itu kan ibadah. Diadakannya sudah cukup lama dan sampai sekarang *insyaAllah* terus.<sup>5</sup>

Dengan diadakannya shalat dhuha dan istighosah bersama, kesadaran karakter religius disampaikan kepada peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha, sebagai berikut :

Tiap-tiap setelah istighosah diadakan kultum isinya juga tentang pentingnya shalat dhuha dan ibadah-ibadah lainnya. Kemudian di dalam pelaksanaan shalat dhuha dan istighosah tidak luput dari pengawasan bapak/ibu guru, nanti kalau ada anak yang kurang benar diingatkan, dipanggil dan diberi penjelasan.<sup>6</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, beliau mengungkapkan :

Kalau ingin menyampaikan kesadaran karakter intinya itu kebiasaan, jadi jangan cuma teori tetapi praktek dan praktek. Ya seperti hari Jum'at itu anak didik dibimbing ditanamkan karakter religiusnya melalui shalat dhuha dan istighosah. Nanti setelah diadakan itu kan ada evaluasinya biasanya disampaikan saat kultum.<sup>7</sup>

Shalat dhuha dan istighosah bersama dilaksanakan tiap Jum'at pagi di mushola sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>5</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

Prosesnya untuk shalat dhuha dan istighosah itu dilaksanakan rutin setiap Jum'at pagi, jadi jam 07.00 tepat sudah dimulai shalat dhuha dulu 2-4 roka'at di mushola sekolah kemudian dilanjutkan dengan istighosah yang dipakai itu kitab *rotibul haddad* dan ditambah sedikit kultum itu kira-kira ya jam 08.00 sudah selesai.<sup>8</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha, beliau mengungkapkan :

Prosesnya dilakukan setiap Jum'at pagi sebelum pelajaran, tempatnya di mushola, diikuti oleh semua anak semua guru TU dan bapak/ibu guru yang jadwalnya masuk. Dimulai jam 07.00-08.00, kadang selesai lebih cepat juga pernah. Untuk shalat dhuha biasanya 4 roka'at dengan dua salam dan istighosahnya kesepakatan dengan komite pakai *ratib al-haddad* karya Abdullah Al-Alwi.<sup>9</sup>



Gambar 4.1 Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Istighosah Bersama.<sup>10</sup>

Ketika observasi penelitian, peneliti melihat proses pelaksanaan shalat dhuha dan istighosah bersama yang dilaksanakan pada hari Jum'at di mushola sekolah sekitar pukul 07.00 wib sebanyak empat roka'at dengan dua salam,

<sup>8</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>9</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

<sup>10</sup> D/SDhIs/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 07.00

kemudian dilanjutkan dengan membaca *istighosah/rotibul haddad* bersama, dan diakhiri dengan kultum.<sup>11</sup>

Proses pelaksanaan shalat dhuha maupun *istighosah* bersama tentunya tidak serta merta selalu berjalan lancar beberapa kendala bisa saja terjadi seperti bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, sebagai berikut :

Sebenarnya cuma kebiasaan anak itu mencuri perhatian. Kalau didampingi dengan bapak/ibu guru, anak merasa senang tapi jika dibiarkan akan mencuri perhatian dengan ramai atau yang seperti itu. Seiring berjalannya waktu dari shalat dhuha itu sudah lumayan tertib, mulai belajar khusyu' kalau *istighosah*nya terkadang mengantuk akhirnya yang terjadi ya cari perhatian dengan ramai biar nggak ngantuk. Cara mengatasinya dengan terus didampingi, dikontrol dan diarahkan bapak/ibu guru dan dari siswa itu saling mengingatkan temannya.<sup>12</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik, bahwasannya :

Pelanggaran yang sering terjadi biasanya keramaian siswa saat dilaksanakannya shalat dhuha maupun *istighosah*.<sup>13</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik lain, bahwa :

Yang biasa saya temukan untuk yang putra kadang bentuk pelanggarannya tidak mau tertib atau hanya berbicara sendiri dengan teman dan tidur waktu *istighosah*. Sedangkan untuk yang putri kadang menggunakan alasan haid agar tidak ikut shalat dhuha tapi sudah jarang karna ada absennya.<sup>14</sup>

Bentuk pelanggaran yang terjadi pada proses pelaksanaan shalat dhuha maupun *istighosah* bersama tidak mengurangi semangat mereka untuk tetap

---

<sup>11</sup> O/SDhIs/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 07.00

<sup>12</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>13</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>14</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

aktif mengikuti budaya religius tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd. selaku wakil kepala bidang kesiswaan, sebagai berikut:

90% itu sudah aktif ikut semua, masalahnya yang tidak ikut itu biasanya yang nggak masuk sekolah berarti semuanya itu ikut hanya saja yang shalat dhuha, ada beberapa anak terutama yang perempuan itu berhalangan shalat meskipun demikian mereka tetap berkumpul di depan mushola setidaknya mendengarkan dan ikut istighosah serta kultum. Untuk anak-anak yang sakit di sekolah ya otomatis nggak ikut shalat dhuha dan istighosah itu karena kan ya sakit bukan dibuat-buat untuk alasan yang pasti langsung dibawa ke UKS.<sup>15</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik, bahwasannya :

Peserta didik yang ikut biasanya hampir 100% dan ada pula yang tidak ikut karena berhalangan tapi yang berhalangan tetap ikut istighosah.<sup>16</sup>



Gambar 4.2 Absensi Peserta Didik yang Berhalangan Shalat Dhuha.<sup>17</sup>

Ketika observasi penelitian, peneliti melihat memang semua peserta didik aktif mengikuti shalat dhuha maupun istighosah bersama, semua kelas terlihat kosong saat pelaksanaan budaya religius tersebut. Para siswi yang berhalangan

<sup>15</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>16</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>17</sup> D/AbPD/SMs/ 10-01-2020/ Pkl. 07.00

tetap aktif mengikuti istighosah dan kultum di depan mushola sekolah, mereka yang berhalangan mengisi absen ketidak ikutsertaan dalam shalat dhuha.<sup>18</sup>

Budaya shalat dhuha dan istighosah bersama yang sudah menjadi kebiasaan di madrasah ini ternyata menuai respon yang beragam dari peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Kalau responnya itu macam-macam, anak yang sudah memahami dan memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam mereka itu menyambutnya dengan baik jadi mendukung sekali, tapi sebagian anak-anak yang belum paham tentang nilai-nilai ajaran Islam dengan adanya shalat dhuha dan istighosah itu masih perlu penyesuaian.<sup>19</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha, beliau mengungkapkan :

Kalau anak terus terang saya nilai banyak yang senang tapi juga ada yang kira-kira itu ya terpaksa lah karna sudah ditegasi oleh bapak/ibu guru wajib ikut serta jadi mereka ikut tapi nanti diarahkan untuk bisa menyesuaikan, banyak juga yang mengikuti dengan tertib, dalam bacaan-bacaan istighosah itu semakin hari semakin baik.<sup>20</sup>

Data tersebut juga diperkuat oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik yang menyatakan bahwa :

Sangat senang karena dapat membantu para siswa seperti saya untuk menjadi lebih disiplin dan taat dalam agama.<sup>21</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik lain, bahwa :

Respon saya sangat baik karena memang dari awal pelaksanaan budaya tersebut sudah memiliki tujuan yang baik untuk melatih kedisiplinan dan ke-*istiqomah*-an siswa dalam beribadah.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> O/SDhIs/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 07.00

<sup>19</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>20</sup> W/Al/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

<sup>21</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00



Melihat respon yang diberikan dari kacamata pendidik maupun peserta didik, maka hasil atau manfaat pendidikan karakter religius dalam shalat dhuha dan istighosah turut dirasakan setelah melaksanakan budaya religius tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha, sebagai berikut :

Hasilnya cukup memuaskan 80% bagus, intinya ada peningkatan dari anak yang ditunjukkan dari sikapnya, tingkah lakunya, tutur ucapannya, dan lain-lain. Bahkan ada yang hafal bacaan istighosah tanpa membuka buku berarti kan hasil yang terlihat setelah dilaksanakan budaya tersebut semakin terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah atau perbuatan religius.<sup>23</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik, bahwasannya :

Menjadikan hati lebih damai dan menambah ketakwaan saya kepada Allah Swt.<sup>24</sup>

Dengan hasil yang positif, lembaga menargetkan kedepannya untuk implementasi pendidikan karakter religius dalam mengembangkan budaya sekolah Islami semakin lebih baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Targetnya semakin berkembang, dari siswa sendiri dengan diadakannya shalat dhuha dan istighosah bisa mengamalkannya tidak hanya di sekolah tetapi di rumah maupun di masyarakat dan semakin paham akan pentingnya ibadah tersebut sehingga karakter anak akan semakin baik, nilai-nilai religi semakin tertanam. Dan untuk sekolah sendiri targetnya bisa selalu *istiqomah* mengadakan budaya shalat dhuha dan istighosah kemudian bisa terus memberikan fasilitas pendukung yang semakin baik lagi untuk pelaksanaannya.<sup>25</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha, beliau mengungkapkan :

---

<sup>22</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

<sup>23</sup> W/Al/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

<sup>24</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>25</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

Kalau target yang diharapkan dari semua bapak/ibu guru nanti kedepan budaya shalat dhuha dan istighosah terus dilaksanakan dan harapannya anak-anak nanti kalau di rumah ya mau melaksanakan shalat dhuha dengan sendiri, lebih baik lagi ditambah setidaknya ya doa-doa atau dzikir sebagai pengamalan dari istighosah, jadi baik di sekolah maupun di rumah sama-sama dilaksanakan.<sup>26</sup>

Dengan adanya pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik mampu memahami dan selanjutnya melaksanakan atau mengamalkan perbuatan-perbuatan religius seperti ibadah-ibadah sunnah shalat dhuha maupun istighosah bersama sehingga hasilnya menambah ketakwaannya kepada Allah Swt.

## **2. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung**

Setiap sekolah tentunya memiliki tata tertib atau peraturan yang berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Namun yang pasti setiap tata tertib atau peraturan tersebut harus ditaati oleh semua warga sekolah khususnya peserta didik. Hal inilah yang mendasari pentingnya kedisiplinan dimiliki agar tata tertib sekolah tetap dijunjung tinggi. Dibalik tata tertib sekolah pasti mengandung kebaikan bagi semua warga sekolahnya. Untuk mewujudkan hal tersebut Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung dan jajaran *stakeholders* berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Penggalakan pendidikan karakter disiplin dilakukan melalui budaya sekolah sehingga semua warga sekolah terutama peserta didik menjadi terbiasa.

---

<sup>26</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pk1. 07.43

Pendidikan karakter disiplin diimplementasikan dalam budaya madrasah yang kental ke-Islamannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah dalam kutipan wawancara berikut :

Dibiasakan anak itu untuk tau dulu kedisiplinan apa saja yang diterapkan dalam budaya madrasah di sini kurang lebih sudah termaktub dalam tata tertib sekolah. Kalau sudah tau kan anak-anak akan mudah untuk melaksanakan karakter disiplin di dalam madrasah ini, untuk kesehariannya pasti ada kontrol dari bapak/ibu guru mengenai kedisiplinan sebab di sini ada budaya apel pagi yang mana sebelum masuk kelas semua siswa dikumpulkan di halaman untuk melaksanakan upacara apel pagi dari situ akan ada pengawasan.<sup>27</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, beliau mengungkapkan :

Cara mengimplementasikan karakter itu dengan kebiasaan, terkait karakter disiplin itu ditegaskan untuk disiplin waktu, seragam, ucapan, terus yang lainnya. Kontrolnya jangan memberikan kelonggaran pada anak untuk membuat pelanggaran, biasanya dikontrol lewat apel pagi itu. Sebisa mungkin apel pagi itu budaya yang dapat mengontrol kedisiplinan siswa setiap hari.<sup>28</sup>

Ketika observasi penelitian, peneliti melihat cara mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin dalam budaya sekolah di sini lewat apel pagi. Apel pagi sebagai kontrol kedisiplinan siswa setiap harinya. Karena dilaksanakan setiap hari dan dipagi hari maka memudahkan pengawasan terhadap peserta didik yang tertib ataupun tidak. Nasehat maupun sanksi diberikan saat itu juga. Setiap hari kedisiplinan hari ini dan kemarin akan di evaluasi saat apel pagi.<sup>29</sup>

Budaya apel pagi yang dominan dapat mengatasi masalah kedisiplinan peserta didik ini ternyata sudah cukup lama terbentuk dan diadakan di

---

<sup>27</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>28</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>29</sup> O/BS/LS/ 21-12-2019/ Pkl. 07.00

madrasah tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Awalnya untuk menyiasati agar baik siswa maupun bapak/ibu guru tidak ada yang terlambat masuk tujuan utamanya untuk mempermudah mengawasi kedisiplinan siswa-siswi itu sendiri kan nanti kelihatan waktu apel di halaman. Ya kira-kira tahun 2006 sudah diadakan budaya apel pagi.<sup>30</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, beliau mengungkapkan :

Awal mulanya untuk menciptakan kebiasaan disiplin. Sebelum saya masuk tahun 2006 itu sudah ada apel pagi, jadi waka kesiswaannya masih Pak Mahroji.<sup>31</sup>

Dengan diadakannya apel pagi, kesadaran karakter disiplin disampaikan kepada peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Pertama bapak/ibu guru harus siap dulu sehingga memberikan contoh langsung disiplin yang baik nanti anak-anak akan mengambil tauladan dari bapak/ibu guru, dari OSIS juga siap membantu mendisiplinkan teman-temannya. Kemudian saat pembina apel memberikan amanatnya nanti siswa akan dinasehati di situ diberi tau letak kesalahannya.<sup>32</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, beliau mengungkapkan :

Kan dijadwal ya, dari bapak/ibu guru bergiliran menjadi pembina apel pagi sehingga cara penyampaiannya dari guru satu ke guru yang lain berbeda kadang terkait dengan kerapian seragam, yang kedua tentang kebersihan di dalam kelas, yang ketiga mungkin PR yang belum dikerjakan, jadi kegiatan hari ini di evaluasi waktu apel pagi besoknya, yang pastinya ya waktu amanat pembina apel itu kesadaran karakter-karakter disiplin disampaikan kalau ada anak yang kurang disiplin ya diberi tau saat itu.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>31</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>32</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>33</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

Apel pagi dilaksanakan setiap hari di halaman sekolah dan diikuti oleh semua peserta didik dan bapak/ibu guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Apel pagi itu dilaksanakan jam 07.00 tepat, tugasnya dari siswa sendiri, setiap kelas digilir setiap hari secara bergantian untuk menjadi petugas upacara apel pagi dan bapak/ibu guru yang jadwalnya piket juga bergiliran untuk menjadi pembina apel. Nah untuk hari Sabtu apelnya ditambah Dasa Dharma Pramuka karna pas pakai pramuka.<sup>34</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, beliau mengungkapkan :

Apel pagi dimulai dari jam 07.00 sampai jam 07.20, kita nanti ada petugas dari bapak/ibu guru piket untuk menyiapkan siswa, kemudian ditambah lagi ada guru untuk pembinanya, jadi baik guru piket maupun guru pembina semuanya terjadwal. Setiap hari apel pagi ya seperti itu, sedikit berbeda pada hari Sabtu dikhususkan tentang kepramukaan melafalkan Dasa Dharma Pramuka.<sup>35</sup>

Pernyataan di atas dibuktikan dengan gambar atau dokumentasi seperti di bawah ini :



Gambar 4.3 Pelaksanaan Apel Pagi.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>35</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>36</sup> D/AP/HS/ 07-01-2020/ Pkl. 07.00

Ketika observasi berlangsung, peneliti melihat proses pelaksanaan apel pagi yang dilaksanakan setiap hari di halaman sekolah pukul 07.00 wib, diikuti oleh semua peserta didik dan bapak/ibu guru. Apel pagi tidak dilaksanakan pada hari Senin diganti dengan upacara bendera dan hari Jum'at diganti dengan shalat dhuha dan istighosah bersama. Sedangkan hari Sabtu apel pagi dikhususkan kepramukaan dengan melafalkan Dasa Dharma Pramuka.<sup>37</sup>

Kedisiplinan yang diterapkan di sini sesuai dengan tata tertib sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, berikut ini :

Bentuknya sudah termaktub dalam tata tertib sekolah ya misalnya, jadwal masuk (disiplin waktu) kemudian seragamnya harus menutup aurat karena lingkungan kita kan madrasah jadi anak-anak harus disiplin yang sesuai dengan budaya sekolah Islam di madrasah ini.<sup>38</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, beliau mengungkapkan :

Yang pertama seragam sesuai pada hari itu rapi dan tertutup, jadwal masuk, mata pelajaran yang diikuti itu bukunya siap dibawa, ditambah budaya apel pagi itu harus wajib diikuti semua siswa kecuali yang sakit.<sup>39</sup>

Bentuk kedisiplinan tidak selalu mudah dilaksanakan oleh peserta didik sehingga terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi terkait kedisiplinan dalam apel pagi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, sebagai berikut :

Kadang ada anak yang tidak pakai topi, kaos kaki, atau setangan leher pada hari Sabtu, kita panggil anaknya ke depan pas apel pagi itu untuk hormat ke bendera. Dari sikapnya kadang ada anak itu ngomong sendiri sama temannya, ramai begitu, sanksi yang diberikan yang pasti tidak ada

---

<sup>37</sup> O/AP/HS/ 21-12-2019/ Pkl. 07.00

<sup>38</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>39</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

unsur kekerasan seperti dinasehati, diberi tau kesalahannya agar bisa intropeksi, dan beberapa diberi hukuman-hukuman yang mendidik seperti menulis ayat Al-Qur'an.<sup>40</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik, bahwasannya :

Pelanggaran yang sering terjadi adalah tidak lengkapnya atribut sekolah biasanya seperti topi, dasi, dan atribut lain.<sup>41</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik lain, bahwa :

Yang sering terjadi ketidaklengkapan atribut, siswa tidak bisa diam di dalam barisan, dan keterlambatan siswa dalam menata barisan tapi nanti diberikan sanksi, yang ringan itu menulis ayat Al-Qur'an, agak berat ya jongkok keliling lapangan.<sup>42</sup>

Apa yang dikemukakan oleh bapak wakil kepala bidang kesiswaan dan peserta didik, didukung oleh temuan peneliti mengenai pernyataan beliau tentang pelanggaran dalam apel pagi. Pada waktu observasi peneliti melihat hal yang sama seperti apa yang disampaikan oleh bapak wakil kepala bidang kesiswaan dan peserta didik.<sup>43</sup>

Budaya apel pagi yang sudah menjadi kebiasaan di madrasah ini ternyata menuai respon yang beragam dari peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, sebagai berikut :

Di awal ada yang berontak kadang juga mengulur-ulur waktu tetapi karena apel pagi sudah menjadi kebiasaan, sudah menjadi budaya di sini akhirnya

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>42</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

<sup>43</sup> O/AP/HS/ 07-01-2020/ Pkl. 07.00

apapun tetap dilaksanakan. Lama-kelamaan karna kebiasaan kemudian menjadi ringan dan siswa sudah menanggapinya dengan positif.<sup>44</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik, bahwasannya :

Responnya sangat senang karna saya jadi terbiasa disiplin baik di sekolah maupun di rumah.<sup>45</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik lain, bahwa :

Sebagai peserta didik tentunya saya sangat senang yang pasti dengan adanya apel pagi disiplin saya semakin meningkat dan bisa mengawali pagi dengan baik.<sup>46</sup>

Setelah diketahui respon dari peserta didik mengenai budaya apel pagi, maka selanjutnya hasil atau manfaat pendidikan karakter disiplin dalam apel pagi diungkapkan oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, berikut ini :

Alhamdulillah dengan adanya apel pagi, anak yang disiplin semakin hari semakin bertambah.<sup>47</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik, bahwasannya :

Semakin disiplin, semakin percaya diri, semakin mentaati tata tertib sekolah, jadi saya banyak-banyak belajar dan mendapatkan pelajaran dari kedisiplinan yang diterapkan saat apel pagi.<sup>48</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik lain, bahwa :

---

<sup>44</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>45</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>46</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

<sup>47</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>48</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00



Banyak manfaatnya karna saya juga OSIS apel pagi itu membuat jiwa kepemimpinan saya tumbuh kan OSIS itu ikut mendisiplinkan peserta apel. Selain itu tanpa terasa disiplin menjadi hal yang wajar saya lakukan bukan lagi hal yang berat.<sup>49</sup>

Peningkatan kedisiplinan peserta didik sebagai hasil pendidikan karakter disiplin dalam apel pagi membuat lembaga semakin yakin dengan target implementasi disiplin kedepannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak

H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Harapannya ke depan apel pagi terus dilaksanakan walaupun tidak, nilai positif dari tanggung jawab, kedisiplinan yang diperoleh dari budaya apel pagi tetap dijaga dengan baik oleh siswa. Yang penting nilai apel pagi masuk ke dalam karakter anak terutama semangat untuk disiplin bisa terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>50</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan, beliau mengungkapkan :

Targetnya apel pagi terus dilaksanakan kalau bisa ya jangan apel pagi saja ditambah dengan kegiatan lain yang juga dapat menanamkan karakter disiplin ke siswa. Untuk target anak kedepannya diharapkan anak lebih sadar atas pribadinya, kewajibannya untuk disiplin.<sup>51</sup>

Dengan adanya pendidikan karakter disiplin dalam budaya sekolah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik mampu memahami, melaksanakan, dan selanjutnya membiasakan perilaku-perilaku disiplin baik disiplin pribadi maupun disiplin waktu seperti saat apel pagi sehingga hasilnya meningkatnya kepercayaan diri dan kedisiplinan diri.

---

<sup>49</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

<sup>50</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>51</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung**

Hubungan antara sekolah dan masyarakat pada hakekatnya adalah suatu sarana yang cukup mempunyai peranan dalam menentukan usaha pengadaan pembinaan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di sekolah. Selain itu, masyarakat dapat menjadi pendukung dari program-program yang dibentuk oleh sekolah. Maka dari itu hubungan masyarakat ini penting untuk selalu dijaga dengan baik. Untuk menjaga hubungan baik diantara sesama warga sekolah maupun masyarakat, Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung dan jajaran *stakeholders* berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial. Penggalakan pendidikan karakter peduli sosial dilakukan melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter peduli sosial diimplementasikan dalam budaya sekolah Islami.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah dalam kutipan wawancara berikut :

Pada hari-hari besar nasional banyak sekali kegiatan sosial yang dilaksanakan di madrasah seperti ya santunan anak yatim, pembagian daging qurban waktu hari raya Idul Adha, dan ini yang khusus itu setiap menjelang akhir tahun diadakan bakti sosial.<sup>52</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial, berikut ini :

Di lingkungan sekolah, kepedulian sosial dari sekolah untuk siswa yang kurang mampu kita bisa membantu iuran atau membebaskan tanggungan pengeluaran selama siswa semangat untuk masuk. Dan dari perbedaan ekonomi inilah siswa diajarkan untuk tidak membeda-bedakan, tetap

---

<sup>52</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

peduli merangkul teman-temannya. Di luar sekolah kita mengadakan baksos di lingkungan masyarakat yang membutuhkan jadi seperti donasi, membagikan sembako atau yang lain, terus santunan anak yatim itu untuk siswa di sini diberikan waktu bulan Muharram, serta pembagian daging qurban.<sup>53</sup>

Ketika observasi penelitian, peneliti melihat cara mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial dalam budaya sekolah Islami di sini lewat bakti sosial. Bakti sosial diadakan setahun sekali di akhir tahun. Dengan adanya bakti sosial, peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat.<sup>54</sup>

Bakti sosial terbentuk untuk menjaga hubungan baik antara sekolah dan masyarakat, selain itu untuk menanamkan karakter peduli sosial kepada peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Awal mulanya memang tuntutan kebutuhan termasuk kerjasama dengan lingkungan masyarakat desa serta bentuk kepedulian madrasah, jadi untuk mendidik kepedulian sosial siswa agar peka terhadap hal-hal seperti ini. Diadakan bakti sosial itu kurang lebih tahun 2010, pertama siswa diharuskan untuk mendata orangtua, jompo, dan fakir miskin di sekitar lingkungan madrasah dan pada waktu yang ditentukan akan dikunjungi oleh koordinator baksos itu seperti OSIS dan pramuka serta bapak/ibu guru.<sup>55</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial, berikut ini :

Awalnya untuk membangun humas (hubungan masyarakat) biar lebih erat, kita menciptakan hubungan selain dari komite, tokoh masyarakat, PPDB siswa juga dengan adanya bakti sosial, jadi nanti dengan adanya bakti sosial ini dimata masyarakat madrasah bukan milik kepala sekolah, pengurus tapi milik warga semuanya. Bakti sosial sendiri sudah lumayan

---

<sup>53</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>54</sup> O/BS/LS/ 01-12-2019/ Pkl. 08.00

<sup>55</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

lama dilaksanakan, 2010-an kalau nggak salah. Anggaran bakti sosial itu dari infaq, sumbangan bapak/ibu guru, dari KTU juga ada tambahan.<sup>56</sup>

Dengan diadakannya bakti sosial, kesadaran karakter peduli sosial disampaikan kepada peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak

H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Sambil mengadakan kegiatan bakti sosial di situ kita memberi penguatan-penguatan biasanya kan acara bakti sosial diawali dengan pembukaan atau sambutan pada saat itulah disampaikan pentingnya karakter peduli sosial dimiliki oleh siswa. Tapi secara umum dengan mewujudkan bakti sosial itu sendiri sudah banyak pesan-pesan yang akan diterima siswa. Siswa yang ikut dalam bakti sosial secara naluri kesadaran karakter peduli sosialnya akan muncul.<sup>57</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial, berikut ini :

Menceritakan kesedihan mereka penerima baksos yang kurang mampu, hal-hal yang bisa menarik simpati yang memunculkan karakter peduli sosial itu pada anak. Dengan cerita kan nanti bisa menggugah hati anak.<sup>58</sup>

Bakti sosial dilaksanakan setahun sekali di akhir tahun, biasanya diadakan di hari libur. Dikoordinir oleh bapak/ibu guru terutama wakil kepala bidang kesiswaan dan OSIS. Sebelum diadakan bakti sosial di mulai dengan rapat bersama koordinator, persiapan dan pengarahan, hingga akhirnya pelaksanaan. Sasaran dari bakti sosial ini adalah masyarakat sekitar madrasah yang kurang mampu, lansia, dan mereka yang membutuhkan uluran tangan dari orang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial, berikut ini :

Proses bakti sosial itu biasanya dilaksanakan pada hari libur dikoordinir oleh semua waka terutama waka kesiswaan, beberapa bapak/ibu guru dan

---

<sup>56</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>57</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>58</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

pengurus OSIS, tetapi untuk OSIS ini diambil beberapa saja yang mengetahui medan sasaran baksos yang dituju ya karna memang daerah pegunungan. Sebelum baksos itu diadakan kan anak mendata, mensurvei kemudian dibuat laporan kemudian kita pilih sasaran baksos, diprioritaskan yang lebih utama. Sasaran baksos pastinya warga yang paling membutuhkan, dari laporan survei anak-anak itu dibandingkan mana yang sekiranya lebih utama. Di sekitar madrasah ini kan banyak warga yang kurang mampu, di desa rejosari, banyuurip, terus yang jauh ada desa kresikan, kalibatur, dan beberapa desa yang lainnya kadang juga kita kunjungi waktu baksos.<sup>59</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik, bahwasannya :

Proses pelaksanaan baksos dimulai dengan diadakan rapat dengan waka kesiswaan kemudian waktu pelaksanaan diarahkan dulu oleh koordinator untuk jalan-jalannya dan tempat-tempat yang akan dituju barulah setelah itu berangkat. Untuk sasaran adalah para lansia di desa-desa seperti kalibatur, rejosari, kaligentong, dan lain-lain.<sup>60</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik lain, bahwa :

Untuk pelaksanaan baksos, kami dari pihak OSIS maupun pihak guru memang dari awal sudah merencanakan dengan baik, pertama yang pasti kami lakukan adalah mengklarifikasi tentang akan adanya kegiatan baksos itu ke waka kesiswaan. Setelah itu mengumpulkan anggota kami untuk menentukan apa saja yang diperlukan seperti siapa saja sasaran baksos, membagi dana yang telah terkumpul, apa saja yang harus dibeli sebagai bingkisan baksos, dan waktu pelaksanaan. Untuk tahun ini pelaksanaan baksos alhamdulillah, kami berhasil memberikan bantuan ke 20 rumah yang terdiri dari lansia yang kurang mampu dan orang yang memiliki kejiwaan yang terganggu. Pelaksanaan baksos itu dikoordinir oleh pihak OSIS dan pihak guru. Setelah baksos selesai nanti akan diadakan evaluasi sebentar mengenai pelaksanaan baksos hari itu. Baksos dilaksanakan setahun sekali di akhir tahun. Sasaran baksos untuk tahun ini kami memberikan baksos ada di desa kresikan, desa kalibatur, dan desa rejosari yang mana dusunnya ada di dusun kedawung, dusun kembangan, dusun kalimenur, dusun ngelurduwur, dusun kaligentong, dusun tumpak gedang, dusun tumpak nongko, dusun papar, dan dusun darungan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>61</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10



Gambar 4.4 Penyerahan Bantuan ke Warga dalam Pelaksanaan Bakti Sosial.<sup>62</sup>

Ketika observasi berlangsung, peneliti melihat pelaksanaan bakti sosial dikoordinir oleh beberapa bapak/ibu guru terutama wakil kepala bidang kesiswaan dan OSIS. Sebelum pemberangkatan, peserta didik diberikan pengarahan terkait medan sasaran baksos dan beberapa nasehat, sebelumnya telah dibagi beberapa kelompok untuk memberikan bantuan ke tempat-tempat yang dituju. Pelaksanaan bakti sosial bertepatan pada hari Minggu.<sup>63</sup>

Pelaksanaan bakti sosial ternyata menuai respon positif dari masyarakat terutama dari penerima bantuan bakti sosial itu sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial, sebagai berikut :

Ketika kita datang dengan senyum mereka merasa senang apalagi orangtua didatangi, kita silaturahmi ya pasti senang merasa diperhatikan.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> D/BSos/LM/ 01-12-2019/ Pkl. 09.00

<sup>63</sup> O/BSos/LM/ 01-12-2019/ Pkl. 09.00

<sup>64</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

Pendapat ini diperkuat oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik, bahwasannya :

Respon masyarakat adalah sangat terharu karena mereka masih merasa diperhatikan oleh orang lain.<sup>65</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik lain, bahwa :

Respon masyarakat terutama penerima baksos sangat gembira dan juga senang karena mereka masih dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang lain sehingga mereka masih punya semangat hidup lebih baik lagi.<sup>66</sup>

Respon budaya bakti sosial ini tidak hanya dari masyarakat, bakti sosial yang diadakan di madrasah ini ternyata menuai respon juga dari peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Secara umum peserta didik merasa senang, gembira, dan bahkan ada yang merasakan lebih dari itu semacam rekreasi yang padat dengan kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang serius seperti itu ditanggapi sebagai hal yang menyenangkan bagi siswa.<sup>67</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial, berikut ini :

Responnya anak-anak senang seperti diajak jalan-jalan itu karna kalau melulu di kelas kadang merasa jenuh.<sup>68</sup>

Begitupun yang diungkapkan oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik, bahwasannya :

Sangat baik sebab dibalik baksos itu dapat menumbuhkan rasa kepedulian saya terhadap sesama, senang juga karena dapat membantu orang-orang yang membutuhkan.<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>66</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

<sup>67</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>68</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

Hal senada juga disampaikan oleh Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik lain, bahwa :

Respon saya sangat baik terhadap baksos ini karena dengan diadakannya baksos ini khususnya saya sebagai anggota OSIS merasa lebih tertantang untuk melakukan tugas-tugas yang lebih berat, bisa lebih berbaur dengan masyarakat, menumbuhkan rasa keikhlasan dan rasa ingin beramal kami, melatih diri untuk peduli, serta untuk meminta doa kepada mereka karena baksos biasanya dilaksanakan sebelum diadakan ujian.<sup>70</sup>

Karena mendapatkan respon yang positif dari peserta didik, maka hasil atau manfaat pendidikan karakter peduli sosial dalam bakti sosial ini pun juga positif, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Karena anak-anak bisa melihat langsung suasana bakti sosial itu, bagaimana caranya menyantuni fakir miskin, bagaimana sikapnya terhadap anak-anak yatim, bagaimana sikapnya terhadap lingkungan yang ada di dalam kegiatan bakti sosial itu sendiri, dari situ siswa merasa banyak mendapatkan pelajaran dan hikmah setelah mengikuti bakti sosial. Pastinya jiwa sosialnya akan semakin baik lagi.<sup>71</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial, berikut ini :

Bisa melatih siswa untuk merasakan ketidakmampuan ketidakberdayaan dari seseorang jika sudah tua, ataupun dari *family*-nya sudah tidak ada nanti setelah adanya bakti sosial ini muncullah rasa simpati siswa terhadap orang lain dan menambah kepedulian siswa terhadap orang lain.<sup>72</sup>

Begitupun yang diungkapkan oleh Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik, bahwasannya :

Menjadikan diri lebih peduli, ikhlas, lebih ingin beramal atau bersedekah jika melihat orang yang kurang mampu.<sup>73</sup>

---

<sup>69</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>70</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

<sup>71</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>72</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>73</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00



Hal senada juga disampaikan oleh Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik lain, bahwa :

Untuk manfaat yang saya rasakan, saya mendapat pelajaran yang sangat berharga yaitu selalu bersyukur dengan apa yang saya miliki sedikit apapun itu karna ketidakmampuan mereka jauh di bawah saya.<sup>74</sup>

Kemudian target lembaga kedepannya untuk implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam budaya bakti sosial adalah seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah, berikut ini :

Targetnya secara khusus anak-anak dapat menanamkan nilai-nilai sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Jadi bakti sosial yang dilaksanakan di madrasah ini dapat dijadikan sampel atau contoh yang nantinya anak-anak dapat bermasyarakat, peduli, dan berkarakter sosial. Kalau bisa ya kelak peserta baksos itu menjadi penggerak yang dapat meningkatkan ekonomi lingkungan masyarakatnya. Dari sekolah sendiri targetnya terus bisa melaksanakan baksos apalagi bisa memberikan bantuan yang lebih lagi terhadap masyarakat sekitar.<sup>75</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial, berikut ini :

Target kedepannya kalau bisa semakin madrasah kita maju dengan baik semakin kita bisa memberikan bantuan kepada mereka, semakin banyak memberi, kemudian budaya bakti sosial lebih baik lagi. Dengan begitu siswa akan terbiasa berbagi dan peduli sehingga kepedulian sesama itu dapat diterapkan sehari-hari.<sup>76</sup>

Dengan adanya pendidikan karakter peduli sosial dalam budaya bakti sosial tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik mampu memahami dan selanjutnya melaksanakan aktivitas-aktivitas peduli sosial

---

<sup>74</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

<sup>75</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>76</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

sehingga sedikit demi sedikit tergerak simpatinya untuk saling tolong-menolong.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan pada deskripsi data di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa hal terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung**

Berdasarkan deskripsi data di atas temuan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter religius dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung adalah :

- a. Cara mengimplementasikan pendidikan karakter religius kepada peserta didik dalam budaya sekolah Islami dengan pembiasaan melaksanakan aktivitas religius bersama seperti shalat dhuha dan istighosah bersama.
- b. Budaya shalat dhuha dan istighosah bersama terbentuk dari lingkungan madrasah yang *nahdiyin* kemudian dilatarbelakangi untuk meningkatkan karakter anak tentang ibadah dan untuk membentengi peserta didik dari pengaruh buruk yang ada.

- c. Cara menyampaikan kesadaran karakter religius kepada peserta didik dalam shalat dhuha dan istighosah bersama lewat kultum yang diadakan sesudah istighosah.
- d. Proses pelaksanaan shalat dhuha empat roka'at, istighosah bersama memakai kitab *rotibul haddad* dan ditutup dengan kultum.
- e. Pelanggaran yang sering terjadi dalam pelaksanaan shalat dhuha dan istighosah bersama adalah ramai sendiri dan mengantuk. Cara mengatasinya dengan terus didampingi, dikontrol dan diarahkan bapak/ibu guru dan dari siswa itu saling mengingatkan temannya.
- f. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti shalat dhuha dan istighosah bersama hampir keseluruhan aktif sebab budaya religius tersebut wajib diikuti sesuai ketentuan madrasah.
- g. Respon peserta didik dengan diadakannya shalat dhuha dan istighosah bersama itu bermacam-macam, ada yang senang dan positif serta ada juga yang terpaksa.
- h. Hasil pendidikan karakter religius dalam budaya shalat dhuha dan istighosah bersama adalah cukup ada peningkatan dari peserta didik yang ditunjukkan dari sikapnya, tingkah lakunya, dan tutur ucapannya.
- i. Target lembaga kedepannya adalah peserta didik mau mengamalkan ibadah-ibadah religius dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk sekolah akan terus *istiqomah* melaksanakan shalat dhuha dan istighosah bersama disertai fasilitas pendukung yang semakin baik lagi.

## **2. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung**

Berdasarkan deskripsi data di atas temuan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter disiplin dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung adalah :

- a. Cara mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin kepada peserta didik dalam budaya sekolah Islami dengan pembiasaan kedisiplinan lewat apel pagi setiap hari.
- b. Budaya apel pagi terbentuk karena untuk menciptakan kebiasaan disiplin dan mempermudah mengawasi kedisiplinan peserta didik setiap harinya.
- c. Cara menyampaikan kesadaran karakter disiplin kepada peserta didik dalam apel pagi lewat amanat pembina apel yang akan memberikan nasehat maupun peringatan.
- d. Proses pelaksanaan apel pagi dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin dan Jum'at. Hari Sabtu tetap apel pagi dengan ditambah melafalkan Dasa Dharma Pramuka.
- e. Kedisiplinan di madrasah ini meliputi jadwal masuk, seragam, budaya apel pagi, dan lain sebagainya sesuai dengan tata tertib sekolah.
- f. Pelanggaran kedisiplinan dalam apel pagi adalah ketidaklengkapan atribut, ramai sendiri, dan lambat menata barisan. Cara mengatasinya dengan

dinasehati, diberi tau letak kesalahannya, dan diberi hukuman-hukuman yang mendidik seperti menulis ayat Al-Qur'an.

- g. Respon peserta didik dengan diadakannya apel pagi adalah awalnya terpaksa tetapi lama-kelamaan menerima dengan senang dan positif karena semakin terbiasa.
- h. Hasil pendidikan karakter disiplin dalam apel pagi adalah peserta didik semakin disiplin, semakin percaya diri, dan semakin tanggung jawab.
- i. Target lembaga kedepannya adalah peserta didik sadar akan kewajibannya untuk mewujudkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk sekolah apel pagi terus dilaksanakan ditambah dengan kegiatan lain yang juga dapat menanamkan karakter disiplin ke peserta didik.

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung**

Berdasarkan deskripsi data di atas temuan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam mengembangkan budaya sekolah Islami peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung adalah :

- a. Cara mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial kepada peserta didik dalam budaya sekolah Islami dengan dilaksanakannya bakti sosial.

- b. Budaya bakti sosial terbentuk karena untuk membangun hubungan masyarakat agar lebih erat selain itu merupakan bentuk kepedulian madrasah terhadap masyarakat sekitar, serta salah satu cara untuk mendidik kepedulian sosial dari peserta didik.
- c. Cara menyampaikan kesadaran karakter peduli sosial kepada peserta didik dalam bakti sosial lewat penguatan karakter yang disampaikan saat sambutan atau pembukaan baksos, kemudian menceritakan kesedihan para penerima baksos, serta dengan melihat suasana bakti sosial secara langsung.
- d. Proses pelaksanaan bakti sosial diadakan diakhir tahun biasanya pada hari libur dikoordinir oleh beberapa bapak/ibu guru terutama wakil kepala bidang kesiswaan dan OSIS dimulai dengan rapat, persiapan, hingga pelaksanaan. Sasaran dari bakti sosial meliputi warga yang kurang mampu dari desa rejosari, desa banyuurip, desa kresikan, dan desa kalibatur. Anggaran bakti sosial dari infaq, sumbangan bapak/ibu guru, dan dari KTU.
- e. Respon masyarakat dengan diadakannya bakti sosial adalah senang terutama penerima baksos sangat terharu dan gembira karena merasa masih diperhatikan dan dipedulikan oleh orang lain.
- f. Respon peserta didik dengan diadakannya bakti sosial adalah sangat senang sebab mereka menganggap seperti rekreasi yang padat akan kegiatan sosial, kemudian senang karena bisa berbaur dan peduli dengan masyarakat.
- g. Hasil pendidikan karakter peduli sosial dalam bakti sosial adalah peserta didik banyak mendapatkan pelajaran dan hikmah dari budaya bakti sosial,

menjadikan diri mereka lebih peduli dan semangat untuk beramal, serta lebih bersyukur atas apa yang mereka punya selama ini.

- h. Target lembaga kedepannya adalah peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata bahkan menjadi penggerak yang dapat meningkatkan ekonomi lingkungan masyarakatnya. Sedangkan untuk sekolah dapat terus melaksanakan bakti sosial dan memberikan bantuan lebih banyak lagi.